



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**STRATEGI SEKOLAH
DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN SEKOLAH INKLUSIF
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)
DI SMP NEGERI 5 SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh
Mufita Wafiana
3401415045

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Senin

Tanggal : 15 Juli 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan
Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Pembimbing Skripsi



Kuncoro Bayu Prasetyo S.Ant., M.A.
NIP. 197706132005011002

Nurul Fatimah S.Pd., M.S.i.
NIP. 198304092006042004

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 15 Juli 2019

Penguji I

Penguji II

Penguji III

Dra. Elly Kismini, M.Si.
NIP. 196203061986012001

Harto Wicaksono, S.Pd., M.A.
NIP. 198902052015041001

Nurul Fatimah, S.Pd., M.Si.
NIP. 198304092006042004

Mengetahui:
Dekan,



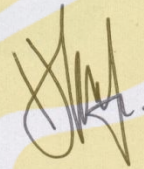
Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP. 196308021988031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2019



Mufita Wafiana
NIM 3401415045



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Ikatlah ilmu dengan menulis –Ali bin Abi Thalib
- Allah dulu, Allah lagi, dan Allah terus. Manusia boleh berkomentar, namun Tuhan yang menentukan terpenting adalah usaha terbaik.

PERSEMBAHAN

- Rasa syukur senantiasa ku panjatkan kepada Allah SWT yang dengan rahmat-Nya setiap untaian kata dalam skripsi ini tertulis
- Kedua orang tua yang tidak pernah lupa mendoakan putrinya dalam segala urusan
- Kakak-kakak tercinta yang selalu mendukung adiknya dalam menyusun skripsi ini
- Sahabat yang selalu menguatkan ketika lemah dan ikut berbahagia ketika senang
- Teman seperjuangan sosant 2015 yang saling mendukung

SARI

Wafiana, Mufita. 2019. *Strategi Sekolah dalam Mengimplementasikan Sekolah Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 5 Semarang.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Nurul Fatimah, S.Pd., M.Si.,

Kata kunci: Anak berkebutuhan khusus, Pendidikan inklusif, Strategi

Pendidikan merupakan suatu hal penting dalam mengasah kemampuan individu. Salah satunya pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). SMP Negeri 5 Semarang merupakan salah satu sekolah yang diberi kepercayaan oleh Dinas Pendidikan untuk menyelenggarakan sekolah inklusif. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana kondisi pendidikan inklusif di SMP Negeri 5 Semarang 2) bagaimana strategi SMP Negeri 5 Semarang dalam mengimplementasikan sekolah inklusif bagi anak berkebutuhan khusus? 3) bagaimana tantangan yang dihadapi oleh SMP Negeri 5 Semarang dalam mengimplementasikan sekolah inklusif?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatoris, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, serta dokumentasi berupa foto yang diambil ketika penelitian. Peneliti menggunakan tiga informan utama yaitu satu guru pembimbing kelas dan dua guru mata pelajaran. Selain itu peneliti juga menggunakan enam informan pendukung yang berasal dari Dinas Pendidikan Kota Semarang, Waka Kesiswaan dan beberapa peserta didik.

Hasil penelitian yang didapatkan mengenai strategi sekolah dalam mengimplementasikan sekolah inklusif bagi anak berkebutuhan khusus adalah 1) sekolah cukup sukses dalam mengimplementasikan sekolah inklusif namun sekolah masih terkesan belum siap dalam beberapa hal. 2) sekolah mempunyai strategi dalam mengimplementasikan sekolah inklusif, lebih khususnya mengoptimalkan guru pembimbing khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus. 3) tantangan yang dihadapi oleh sekolah lebih berfokus pada penyediaan program pengembangan potensi anak berkebutuhan khusus karena selama ini belum ada program yang digunakan untuk mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus.

Saran yang diajukan penulis adalah bagi Dinas Pendidikan perlu meninjau ulang kembali mengenai penempatan sekolah inklusif yang bukan hanya melihat pada persoalan sekolah unggulan dengan nilai akademik tinggi namun juga pada sekolah yang mempunyai karakter di bidang non akademik. Dinas Pendidikan perlu mengadakan *training* khusus kepada guru tentang model pembelajaran yang tepat dan pengkondisian anak berkebutuhan khusus. Sekolah perlu membuat program pengembangan potensi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan potensi yang dimiliki. Kemudian, sekolah dibantu oleh Dinas Pendidikan perlu mengadakan sosialisasi awal bagi peserta didik mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus.

ABSTRACT

Wafiana, Mufita. 2019. *Strategy Implementation of Inclusive Education for Children with Special Needs in SMP Negeri 5 Semarang.* Essay. Sociology and Anthropology Department. Faculty of Social Science. Universitas Negeri Semarang. Lecture Nurul Fatimah, S.Pd., M.Si.,

Keywords: Children with Special Needs, Inclusive Education, Strategy

Education is an important thing in honing individual skills. One of them is inclusive education for children with special needs (ABK). SMP Negeri 5 Semarang is one of the schools that has been trusted by the Education Office to organize inclusive schools. The formulation of the problem in this study is 1) how is the condition of inclusive education in SMP Negeri 5 Semarang? 2) what is the strategy of SMP Negeri 5 Semarang in implementing inclusive schools for children with special needs? 3) what are the challenges faced by SMP Negeri 5 Semarang in implementing an inclusive school?

This study used qualitative research methods. Data collection techniques used participatory observation, structured and unstructured interviews, and documentation in the form of photos taken during the study. The researcher used three main informants, one class teacher, and two subject teachers. Besides, researchers also used six supporting informants from the Semarang City Education Agency, Head of Students Affairs and several students.

The results of research obtained on school strategies in implementing inclusive schools for children with special needs are 1) schools that have succeeded in implementing inclusive schools, but schools are still possible not to be ready in various ways. 2) the school has a strategy in implementing inclusive schools, more specifically for guidance teachers to get children with special needs. 3) the potential development program for children with special needs has not been provided to develop the potential of children with special needs.

Suggestions put forward by the author are that the Department of Education needs to be returned about the placement of inclusive schools that not only see the discussion of superior schools with high academic values but also in schools that have a character in the non-academic field. The Education Office needs special training for teachers on the appropriate learning model and conditioning of children with special needs. Schools need to develop a potential development program for children with special needs according to their potential. Then the school is invited by the Education Office to have initial socialization for students regarding the characteristics of children with special needs.

PRAKATA

Puji Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia serta ridhoNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **Strategi Sekolah dalam Mengimplementasikan Sekolah Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Negeri 5 Semarang**

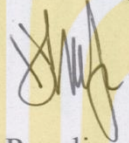
Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan tenaga, pikiran, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ungkapan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman., M.Hum selaku rektor Universitas Negeri Semarang, atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan studi strata satu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A., Ketua Jurusan Sosiologi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
4. Nurul Fatimah, S.Pd., M.Si., selaku dosen pembimbing, yang dengan kesabaran, ketekunan, kegigihan, cinta dan kasih sayang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dra. Elly Kismini, M.Si., dan Harto Wicaksono, S.Pd., M.A., selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan, dukungan, dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah banyak memunculkan inspirasi bagi penulis.

7. Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mendapatkan pengalaman dan memberikan izin penelitian.
8. Bu Gigih, Bu Fida, Bu Yustina, yang telah memberikan berbagai informasi mengenai anak berkebutuhan khusus dan sekolah inklusif.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya tulis ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, sehingga kritik dan saran membangun sangat dibutuhkan penulis. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya, lembaga, lembaga pendidikan dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, Agustus 2019



Penulis



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

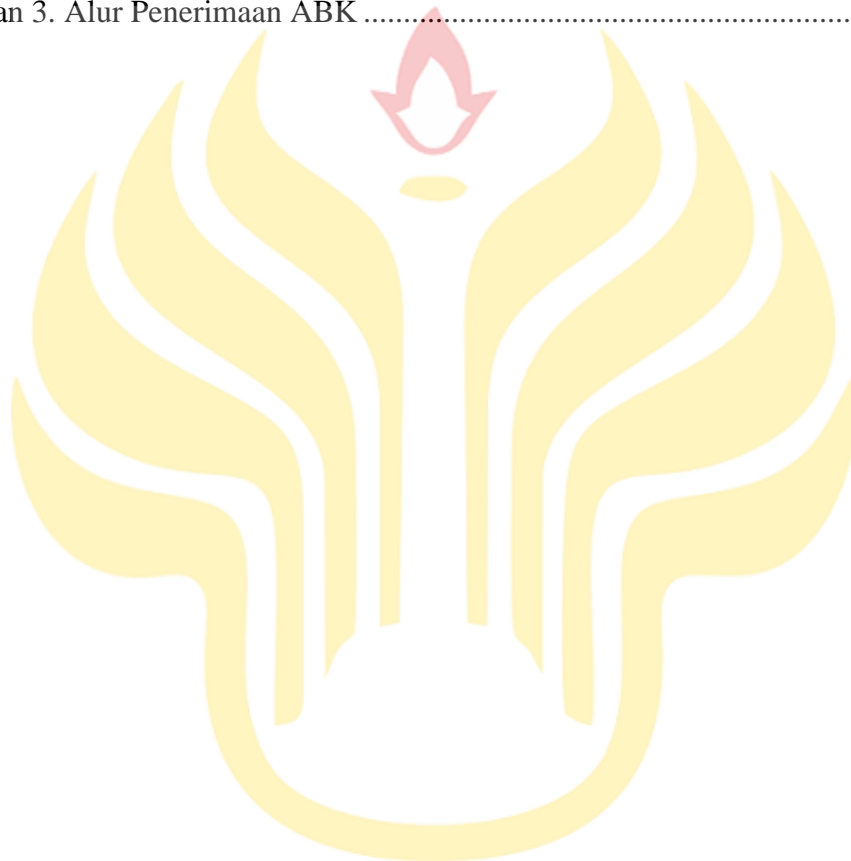
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
ABSTRACT	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian yang Relevan	10
B. Landasan Teoretik	18
C. Kerangka Berpikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Dasar Penelitian	28
B. Lokasi Penelitian	28
C. Fokus Penelitian	29
D. Sumber Data Penelitian	29

E. Alat dan Teknik Pengumpul Data	36
F. Uji Validitas Data	45
G. Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum SMP Negeri 5 Semarang	51
1. Profil SMP Negeri 5 Semarang	51
2. Visi dan Misi	53
3. Profil Peserta Didik ABK dan Non-ABK	56
4. Profil Guru Mapel dan Pembimbing Khusus	59
5. Potensi Sekolah dan Program Peningkatan SDM di Sekolah	61
B. Kondisi Pendidikan Inklusif di SMP Negeri 5 Semarang	62
C. Strategi Sekolah dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus	68
1. Optimalisasi Peran Guru Mapel dan Pembimbing Khusus	68
2. Memotivasi dan Mengarahkan ABK melalui Ektrakurikuler...	79
3. Monitoring dan Evaluasi Perkembangan ABK	82
4. Penilaian Akademik	86
5. Sarana dan Prasarana	88
D. Tantangan Sekolah dalam Mengimplementasikan Pendidikan Inklusif	89
A. Sosialisasi Sekolah Inklusif kepada Teman Kelas ABK dan Guru	90
B. Kompetensi Peran Guru	93
C. Pengembangan Potensi ABK	97
BAB V PENUTUP	
1. Simpulan	99
2. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN	105

DAFTAR BAGAN

Daftar Bagan

Bagan 1. Kerangka Berfikir	25
Bagan 2. Analisis Data Kualitatif.....	48
Bagan 3. Alur Penerimaan ABK	63

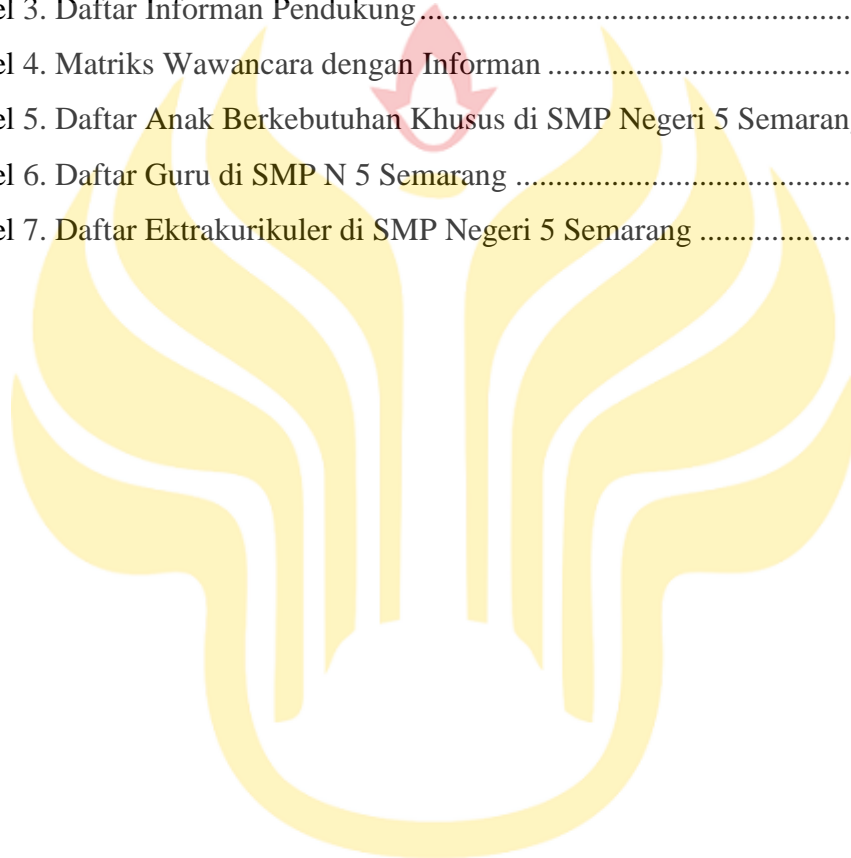


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

Tabel 1. SMP Berbasis Pendidikan Inklusif di Kota Semarang.....	4
Tabel 2. Daftar Informan Utama	31
Tabel 3. Daftar Informan Pendukung.....	34
Tabel 4. Matriks Wawancara dengan Informan	40
Tabel 5. Daftar Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 5 Semarang	57
Tabel 6. Daftar Guru di SMP N 5 Semarang	59
Tabel 7. Daftar Ektrakurikuler di SMP Negeri 5 Semarang	61



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Daftar Gambar

Gambar 1. SMP Negeri 5 Semarang Tampak Depan	51
Gambar 2. Ruang BK untuk Layanan Konseling	53
Gambar 3. Pertemuan dengan Bu Umi Selaku Orang Tua ABK	64
Gambar 4. Kegiatan Pembelajaran	69
Gambar 5. Aktivitas Guru Mapel Dalam Mengkondisikan ABK	73
Gambar 6. Proses Pengkondisian ABK oleh Guru Pembimbing Khusus	74
Gambar 7. Piala Kejuaraan dan Penghargaan SMP N 5 Semarang	79
Gambar 8. Aktivitas Wawancara dengan Bu Gigih	81
Gambar 9. Komunikasi Orang Tua ABK dengan Guru Pembimbing Khusus	84
Gambar 10. Akses Jalan Menuju Kelas ABK	88



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

Lampiran. 1 Instrumen Penelitian	105
Lampiran. 2 Pedoman Observasi	106
Lampiran. 3 Pedoman Wawancara (Guru Pembimbing Khusus)	107
Lampiran. 4 Pedoman Wawancara (Guru Mata Pelajaran)	109
Lampiran. 5 Pedoman Wawancara (Dinas Pendidikan dan Sekolah)	110
Lampiran. 6 Pedoman Wawancara (Orang Tua ABK)	111
Lampiran. 7 Pedoman Wawancara (Peserta Didik Non ABK)	112
Lampiran. 8 Pedoman Wawancara (Anak Berkebutuhan Khusus)	113
Lampiran. 9 Surat Ijin Penelitian	114
Lampiran. 10 Surat Balasan Sekolah	115
Lampiran. 11 Peraturan Pendidikan Inklusif	116

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan merupakan proses kehidupan untuk mengembangkan diri individu dalam menghadapi kehidupan yang dinamis. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan seseorang akan mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat. Hampir semua bidang kehidupan terlibat dengan proses pendidikan, sehingga peran pendidikan menjadi sangatlah kompleks.

Pendidikan juga sebagai sarana bagi individu untuk berinteraksi dengan individu lain, bersosialisasi agar sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat serta menjadi manusia yang berbudaya dan menjunjung tinggi nilai adat bangsa. Dewasa ini, tingkat pendidikan menjadi faktor penting dalam penentu kesuksesan karir setiap individu. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi pangkat yang diperoleh.

Kebijakan pemerintah mengenai Pendidikan di Indonesia telah diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 menyebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Peraturan tersebut menunjukkan bahwa setiap individu berhak mendapatkan layanan pendidikan. Namun hak individu untuk mendapatkan layanan pendidikan tersebut belum tercukupi secara optimal, terutama pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Selama ini, akses pendidikan bagi ABK adalah menempatkan ABK di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan *Homeschooling*, terpisah dengan sekolah

formal anak-anak normal lainnya (Ni'matuzahroh dan Nurhamida, 2016:45). Hal ini berdampak pada kondisi sosial anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi dengan masyarakat. Frekuensi ABK bertatap muka dengan lingkungan masyarakat menjadi sangat sedikit sehingga hanya menjalin pertemanan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya.

Selain itu penempatan ABK yang berjarak dengan masyarakat juga berdampak pada tingkat kedewasaan anak berkebutuhan khusus yang terlambat. Anak berkebutuhan khusus bermasyarakat setelah lulus dari sekolah, padahal masa anak (umur sekolah) merupakan masa kritis dimana pengalaman-pengalaman yang didapatkan menjadi bekal menuju kedewasaan (Nani, 2013). Sedikitnya partisipasi anak berkebutuhan khusus terhadap lingkungan masyarakat akan membuatnya sulit berinteraksi dengan masyarakat di kemudian hari.

Menurut Ni'matuzahroh dan Nurhamida (2016:46) anak berkebutuhan khusus ini seperti termarginalkan, terasingkan dalam masyarakat dan memiliki sedikit kesempatan untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Oleh sebab itu, pemerintah berupaya membuat sebuah satuan kebijakan pendidikan, yaitu pendidikan inklusif yang diharapkan mampu memberikan keadilan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan membantu anak kebutuhan khusus bergaul dengan teman sebaya secara normal. Hal ini berbeda dengan sekolah luar biasa atau *homeschooling* yang justru membatasi ruang lingkup pertemanan anak berkebutuhan khusus (Ni'matuzahroh dan Nurhamida, 2016:45).

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, pasal 4 menyebutkan bahwa Pemerintah Kabupaten/Kota menunjuk paling sedikit satu sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan satu satuan pendidikan menengah atas untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif yang wajib menerima peserta didik di setiap kecamatan (Kemenristek Dikti, 2016).

Sistem pendidikan inklusif merupakan sebuah konsep yang muncul dari permasalahan pendidikan mengenai akses individu yang terbatas untuk memperoleh pendidikan. Sistem pendidikan ini melibatkan anak berkebutuhan khusus masuk ke dalam dunia pendidikan secara utuh, artinya anak berkebutuhan khusus melalui proses pembelajaran yang sama dengan peserta didik normal lainnya (Ilahi, 2013). Tujuan utama dari pendidikan inklusif ini adalah untuk mengembangkan kemampuan anak berkebutuhan khusus berinteraksi dengan masyarakat (Fajriah, 2019). Adanya sistem ini diharapkan mampu untuk mengembangkan kondisi sosial anak berkebutuhan khusus, melalui interaksi yang terjalin dengan siswa normal lainnya dan guru.

Dinas Pendidikan Kota Semarang menyebutkan bahwa tahun ajaran 2018/2019 pendidikan inklusif mulai diperbaiki dengan menata kembali permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam proses implementasi. Bahkan Kota Semarang menjadi salah satu kota percontohan bagi daerah lain untuk penerapan kebijakan inklusif.

Tabel 1. SMP Berbasis Pendidikan Inklusif di Kota Semarang

NO	SEKOLAH	JUMLAH ABK
	SMP NEGERI 5 SEMARANG	5
	SMP NEGERI 17 SEMARANG	1
	SMP NEGERI 15 SEMARANG	3
	SMP NEGERI 12 SEMARANG	3
	SMP NEGERI 39 SEMARANG	5
	SMP NEGERI 43 SEMARANG	3
	SMP NEGERI 31 SEMARANG	4
	SMP NEGERI 29 SEMARANG	1
	SMP NEGERI 10 SEMARANG	1

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Semarang, 2019

Ke-sembilan sekolah tersebut merupakan tunjukan dari Dinas Pendidikan Kota Semarang untuk menerapkan pendidikan inklusif. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa SMP Negeri 5 Semarang merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif, sekaligus menjadi sekolah percontohan bagi penyelenggaraan pendidikan inklusif.

SMP Negeri 5 Semarang merupakan salah satu sekolah favorit yang telah meraih banyak prestasi di Kota Semarang. Keunikan dari sekolah ini adalah telah menerapkan sistem pendidikan inklusif sebelum ada aturan tertulis tentang kebijakan pendidikan inkusif. Sedikitnya terdapat lima anak berkebutuhan khusus dari seluruh jumlah peserta didik, yaitu tiga anak kategori lamban belajar dan dua anak kategori autisme. Hadirnya anak

berkebutuhan khusus di sekolah ini menjadi sebuah harapan dari Dinas Pendidikan, orang tua ABK, dan masyarakat sekaligus menjadi tantangan bagi sekolah. Selain itu, keadaan lingkungan yang kondusif untuk kegiatan pembelajaran dan predikat sekolah favorit menjadi hal yang menarik untuk melihat strategi sekolah dalam mengimplementasikan kebijakan inklusif.

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan perlakuan yang berbeda dengan siswa normal lainnya. Metode pembelajaran haruslah sesuai dengan kondisi dan kemampuan peserta didik. Terutama dalam hal memberikan pemahaman tentang perbedaan dan toleransi. Guru pendamping mempunyai andil yang cukup besar untuk memberikan pemahaman materi maupun interaksi sosial terhadap anak berkebutuhan khusus. Selain itu, hal yang patut untuk digaris bawahi adalah upaya sekolah untuk mengembangkan potensi atau kemampuan anak berkebutuhan khusus tersebut. Selama ini, SMP Negeri 5 Semarang hanya berupaya untuk megembangkan kondisi sosial anak berkebutuhan khusus agar dapat bergaul namun belum melihat pada potensi yang dimiliki. Hal ini dipengaruhi oleh tujuan utama sekolah ini pada prestasi akademik. Sehingga tolak ukur bagi anak berkebutuhan khusus juga pada prestasi akademik belum pada pengembangan potensi (non akademik) anak berkebutuhan khusus.

Padahal anak berkebutuhan khusus memiliki potensi yang berbeda-beda. Ilahi (2013) menyebutkan bahwa pendidikan inklusif mempunyai kewajiban memenuhi kebutuhan pendidikan yang layak untuk jaminan masa depan anak berkebutuhan khusus. Menjadi hal yang menarik jika anak

berkebutuhan khusus ini mendapatkan layanan untuk berprestasi melalui aktivitas pengembangan diri bersama guru pendamping atau warga sekolah lainnya, namun sekolah ini belum dalam tahap pengembangan potensi anak berkebutuhan khusus. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk membahas mengenai strategi sekolah dalam mengimplementasikan sekolah inklusif bagi anak berkebutuhan khusus.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi pendidikan inklusif di SMP Negeri 5 Semarang?
2. Bagaimana strategi SMP Negeri 5 Semarang dalam mengimplementasikan sekolah inklusif bagi anak berkebutuhan khusus?
3. Bagaimana tantangan yang dihadapi oleh SMP Negeri 5 Semarang dalam mengimplementasikan sekolah inklusif?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kondisi pendidikan inklusif di SMP Negeri 5 Semarang.
2. Mengetahui strategi SMP Negeri 5 Semarang dalam mengimplementasikan sekolah inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus.
3. Mengetahui tantangan yang dihadapi dalam implementasikan sekolah inklusif di SMP Negeri 5 Semarang

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca tentang strategi sekolah dalam mengimplementasikan sekolah inklusif
- b. Menjadi bahan kajian untuk penelitian yang lebih lanjut tentang pendidikan, interaksi sosial, dan lembaga sosial

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah dan Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana yang positif bagi kepala sekolah untuk meningkatkan kemampuan anak berkebutuhan khusus

b. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan refleksi bagi penulis sebagai calon pendidik ataupun praktisi pendidikan berkaitan karakteristik masing-masing peserta didik

E. Batasan Istilah

1. Strategi

Strategi merupakan serangkaian pola yang digunakan seseorang atau lembaga untuk mencapai tujuan. Menurut David dalam Asiyah (2018) strategi dalam dunia pendidikan adalah sebuah perencanaan, metode, atau serangkaian aktivitas yang didesain untuk mencapai sebuah tujuan utama pendidikan.

Strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara sekolah dalam mengimplementasikan sekolah inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Upaya-upaya yang dilakukan agar anak berkebutuhan khusus

dapat difasilitasi dengan baik sekaligus mengimplementasikan kebijakan inklusif dari kementerian.

2. Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Santrock (dalam Ni'matuzahroh dan Nurhamida, 2016) anak berkebutuhan khusus merupakan seseorang atau anak yang mempunyai keterbatasan secara fisik, kognitif, dan emosi yang menghambat kemampuan individu untuk mengembangkan dirinya baik dalam kesulitan belajar, ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), retardasi mental, sensoris, gangguan fisik, gangguan bicara dan bahasa, autisme, gangguan emosi dan perilaku. Anak berkebutuhan khusus yang di maksud disini adalah peserta didik berkebutuhan khusus kategori lamban belajar dan autis yang berada di SMP Negeri 5 Semarang.

3. Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan sebuah sistem layanan pendidikan khusus yang melibatkan anak berkebutuhan khusus diterima di sekolah normal (Praptiningrum, 2010). Pendidikan inklusif ini melibatkan semua kalangan masyarakat, baik orang tua, lingkungan masyarakat, dan sekolah. Anak berkebutuhan khusus yang membaaur dengan masyarakat normal lainnya akan mampu meningkatkan kepercayaan dirinya dan keterampilan sosialnya.

Pendidikan inklusif sebagaimana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebijakan pendidikan inklusif yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia yang kemudian

diterapkan oleh SMP Negeri 5 Semarang. Pendidikan inkusif yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Sebuah penelitian yang baik dapat dilihat dari segi validitas dan keabsahan data yang disajikan, maka penulis perlu menampilkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang diangkat yang di dapatkan melalui jurnal, artikel, dan lainnya sehingga penelitian yang dikaji dikategorikan sebagai penelitian yang penting dan baik. Penelitian ini berjudul Strategi Sekolah dalam Mengimplementasikan Sekolah Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Negeri 5 Semarang. Penelitian ini bersifat menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya tentang implementasi sekolah inklusif yang di lihat berdasarkan sudut pandang berbeda. Penelitian ini lebih melihat cara sekolah dalam mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus dimana pada penelitian sebelumnya belum di bahas. Berikut ini ditampilkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Strategi Sekolah dalam Mengimplementasikan Sekolah Inklusif

Anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah inklusif merupakan anak yang sudah melewati proses *assessment* dimana setiap anak berkebutuhan khusus dites terlebih dahulu oleh ahli psikologi untuk mengetahui karakteristiknya, sehingga diperlukan strategi tepat sasaran dari sekolah terhadap *treatment* yang diberikan untuk anak berkebutuhan

khusus. Strategi ini mencakup peraturan sekolah, peran guru, peserta didik, sarana prasarana, dan lainnya yang bersangkutan.

Nugraheni (2014) lebih mendalam menjelaskan bahwa diperlukan sebuah strategi tepat sasaran dari sekolah untuk menjalin hubungan dengan anak berkebutuhan khusus, khususnya peran guru. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa secara personal, guru yang melakukan pendekatan lebih seperti mengajak berbicara, mengingatkan ketika keliru, dan melibatkan anak dalam proses pembelajaran dapat membantu mengkondisikan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, guru menggunakan alat bantu seperti *achievement chart*, *character card*, *happy face/sad* untuk membantu mengontrol perilaku anak berkebutuhan khusus. Nugraheni (2014) menyebutkan, “Suasana kelas juga menjadi lebih tenang sehingga membantu siswa berkebutuhan khusus berkonsentrasi di kelas”. Hal itu dipengaruhi oleh penggunaan alat bantu dan pendekatan kepada ABK sehingga dapat terkondisikan lebih baik dan ABK dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Selain itu, Taryatman (2018) menjelaskan bahwa guru juga perlu menyiapkan strategi pembelajaran yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus. Dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus membutuhkan perlakuan yang berbeda dengan peserta didik normal lainnya. Adapun hasil dari penelitiannya berkaitan dengan strategi pembelajaran berupa penggunaan bahasa yang tepat, membuat urutan tugas, ketersediaan waktu belajar, modifikasi peraturan permainan dan

lingkungan belajar. Penilaian hasil belajar juga perlu diperhatikan karena penilaian bukan hanya berdasarkan nilai akhir hasil belajar namun juga proses belajar. Disamping itu, guru juga perlu melakukan *assessment* agar bisa mengkondisikan anak berkebutuhan khusus sesuai dengan jenisnya.

Seiring berkembangnya waktu, pendidikan inklusif menjadi penting dalam upaya mencapai keadilan pendidikan. Pratiwi (2015) menegaskan ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh sekolah. Pertama, meningkatkan kompetensi guru. Guru memiliki peranan penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Ketika guru memahami karakteristik peserta didiknya (dalam hal ini anak berkebutuhan khusus) maka peserta didik menerima ilmu dan pengalaman dengan mudah. Kedua, sekolah mempunyai peran untuk mengubah pandangan masyarakat mengenai anak berkebutuhan khusus yang dianggap negatif ke arah positif. Ketiga, sarana prasarana yang memadai. Bukan hanya peserta didik normal yang membutuhkan pengembangan potensi diri namun potensi anak berkebutuhan khusus juga perlu dikembangkan. Ke empat, modifikasi kurikulum. Anak berkebutuhan khusus mempunyai kondisi yang berbeda oleh sebab itu kurikulum pun perlu disesuaikan.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusif membutuhkan strategi yang kompleks, baik dari sekolah, orang tua, masyarakat, maupun pemerintah. Anak berkebutuhan khusus juga mempunyai hak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang berkualitas. Persamaan penelitian-penelitian sebelumnya

dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang strategi implementasi kebijakan pendidikan inklusif di sekolah. Sedangkan perbedaannya adalah penulis lebih terfokus pada strategi sekolah dalam mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus.

2. Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Kesenjangan yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus dalam hal pendidikan telah membuat pemerintah mengambil kebijakan baru mengenai pendidikan untuk semua yaitu pendidikan inklusif. Sistem pendidikan ini telah diteliti oleh banyak aktivis akademisi. Beberapa diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Praptiningrum (2010) menemukan fakta bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif belum sepenuhnya sesuai dengan pedoman, baik dari segi siswa, guru, sarana prasarana, dukungan orang tua dan pemerintah. Bahkan secara internasional, pendidikan inklusif telah diatur dalam PBB dalam CRPD sebagai sebuah cara untuk memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus menerima akses pendidikan di sekolah reguler dan memperbaiki kondisi sosial anak berkebutuhan khusus (Beco, 2014).

Haryono (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa di Jawa Tengah sendiri terdapat 519 sekolah yang menyatakan sebagai sekolah inklusif, namun masih ada 26.568 dari 33.472 anak berkebutuhan khusus yang belum bersekolah. Hadirnya sekolah inklusif diharapkan mampu menjadi alternatif pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang layak. Namun, ada beberapa hal yang perlu dievaluasi agar sekolah inklusif

dapat diterapkan dengan baik, yaitu management kesiswaan perlu diperbaiki. Sebagian besar dari sekolah tidak mempunyai data pribadi anak berkebutuhan khusus, sehingga proses pendampingan tidak optimal. Selain itu, pelatihan atau pembekalan mengenai pendidikan inklusif kepada guru perlu digalakan lagi dan dipertajam agar guru dapat memahi kondisi anak berkebutuhan khusus.

Sukses tidaknya pendidikan inklusif bergantung pada kepedulian berbagai pihak. Penelitian Sulistyadi (2014) menemukan bahwa di Kabupaten Sidoharjo pendidikan inklusif telah menuai hasil yang cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan persebaran sekolah inklusif yang terjangkau. Selain itu, Kabupaten Sidoharjo berkomitmen dengan membuat deklarasi Sidoharjo sebagai kabupaten yang pro-inklusif, serta diterimanya beberapa penghargaan dalam bidang pendidikan khusus dan inklusif.

Anggraini (2013) menguatkan bahwa bukan hanya sekolah yang mempunyai peranan penting agar pendidikan inklusif dapat berjalan dengan baik, namun orang tua juga mempunyai peranan penting dalam tumbuh kembang anak. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa tidak jarang orang tua malu karena kondisi anak sehingga lebih bersikap tertutup kepada anak, sehingga anakpun merasa kurang kasih sayang dari keluarga. Orang tua terkadang juga mencegah anak untuk berinteraksi dengan masyarakat lainya sehingga sekolahpun banyak yang memilih sekolah luar biasa (SLB). Akhir-akhir ini beberapa orang tua menyekolahkan anaknya

di sekolah berbasis pendidikan inklusif yang diharapkan mampu untuk mengembangkan tumbuh kembang anak.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah melihat keberhasilan pendidikan inklusif yang telah diterapkan ditinjau dari berbagai sudut pandang sehingga dapat menemukan kesimpulan. Sedangkan perbedaannya adalah secara mendalam penulis membahas tentang pendidikan inklusif dari segi pengembangan potensi anak berkebutuhan khusus di sekolah. Selain itu, penulis melakukan penelitian di sekolah yang telah menjadi percontohan bagi penyelenggaraan kebijakan pendidikan inklusif, sedangkan peneliti terdahulu hanya melakukan penelitian di sekolah inklusif pada umumnya.

3. Tantangan dan Kesiapan Lembaga Pendidikan dalam Mengimplementasikan Sekolah Inklusif

Penyelenggaraan pendidikan inklusif masih menjadi pro dan kontra di kalangan akademisi maupun masyarakat. Implementasi pendidikan inklusif sejauh ini mulai dilakukan secara massif di berbagai daerah di Indonesia. Lembaga pendidikan mempunyai peranan penting agar kebijakan ini dapat diimplementasikan dengan baik, namun ada beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh lembaga pendidikan.

Tarnoto (2016) dalam penelitiannya menjelaskan secara gamblang mengenai kendala-kendala dalam penerapan sekolah inklusif. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa penyelenggaraan sekolah inklusif membutuhkan banyak perhatian dan bantuan dari berbagai pihak.

Permasalahan yang sering ditemui adalah kurangnya kompetensi guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, kurangnya kepedulian orang tua, jumlah anak berkebutuhan khusus yang tidak seimbang di dalam kelas, kurangnya kerjasama dari masyarakat, ahli profesional, dan pemerintah. Kunci utama kesuksesan sekolah inklusif adalah kerjasama seluruh pihak. Tarnoto (2016) menyebutkan “guru merupakan faktor utama dalam proses pendidikan inklusif, tetapi dengan adanya bantuan dari pihak lain pelaksanaan sekolah inklusif tidak bisa berjalan dengan maksimal, sehingga selain guru yang ditangani, perlu juga menumbuhkan budaya sekolah inklusi baik didalam sekolah ataupun komunitas luar sekolah”. Hal itu menunjukkan bahwa bukan hanya guru yang berperan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, namun juga seluruh warga sekolah, orang tua, dan pemerintah.

Isabella dkk (2014) menjelaskan ada beberapa hal yang perlu di evaluasi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif untuk penyelenggaraan ke depannya. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa rancangan pembelajaran masih mengikuti topik dalam buku belum melihat pada struktur isi bidang studi. Kemudian metode dan pendekatan yang diterapkan oleh guru masih homogen sehingga peserta didik kurang mendapatkan tantangan dalam menghadapi masalah pendidikan. Pada kenyataanya pendidikan inklusif tidak menunjukkan perkembangan akademik ABK yang signifikan karena masih menggunakan model

mainstreaming, seharusnya pembelajaran lebih pada mengembangkan daya nalar anak berkebutuhan khusus terkait permasalahan sehari-hari.

Pada hakekatnya kesuksesan kebijakan pendidikan inklusif dapat terlaksana dengan bantuan banyak pihak, baik guru, sekolah, orang tua, masyarakat lingkungan, peserta didik, pemerintah, dan lain sebagainya. Pramudiana (2017) dalam penelitiannya menegaskan bahwa selain sekolah, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting untuk terlaksananya pendidikan inklusif yang baik. Dalam hal ini, orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak berkebutuhan khusus sehingga mengerti kebutuhannya. Kedepannya, sekolah perlu bekerja sama dengan orang tua, menjalin komunikasi untuk menggagas sebuah program yang berdampak positif bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa di masa yang akan datang kebijakan pendidikan inklusif memiliki tantangan yang lebih kompleks. Pendidikan inklusif menjadi sebuah kewajiban bagi sekolah untuk memberikan akses pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus dengan menyesuaikan kebutuhannya. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah meneliti tentang tantangan yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan inklusif. Sedangkan perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian sebelumnya terletak pada tantangan sekolah dalam menjawab persoalan pengembangan potensi anak berkebutuhan khusus karna seiring berkembangnya zaman,

kemampuan diri seseorang menjadi andalan agar diterima oleh masyarakat.

B. Landasan Teoretik

Landasan teoretik digunakan untuk menganalisis hasil lapangan dengan konsep ataupun teori-teori yang relevan. Penelitian ini menggunakan konsep sosialisasi dan enkulturasi.

1. Konsep Sosialisasi dan Enkulturasi

a. Sosialisasi

1) Pengertian Sosialisasi

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai kecenderungan untuk menjalin hubungan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu dalam bermasyarakat harus mematuhi nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Nilai dan norma tersebut tersampaikan melalui proses belajar, yaitu sosialisasi. Sosialisasi merupakan proses belajar seumur hidup dimana sejak dari kandungan hingga meninggal ada hal yang dipelajari.

Menurut Koentjaraningrat (2009:196) sosialisasi memiliki proses yang panjang dimana proses sosialisasi berkaitan dengan proses belajar kebudayaan yang berhubungan dengan sistem sosial. Seorang individu dari masa anak-anak hingga tua tidak berhenti belajar pola-pola tindakan dalam berinteraksi. Artinya tindakan

sosial pun bisa berubah karena menyesuaikan dengan keadaan lingkungan yang mempengaruhi individu tersebut. Begitu pula dengan proses sosialisasi yang berbeda antara daerah satu dengan daerah lainya karena mempunyai susunan kebudayaan dan lingkungan sosial yang berbeda.

2) Bentuk-bentuk Sosialisasi

Tidak dapat dipungkiri bahwa proses sosialisasi diperlukan oleh setiap individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Perilaku yang dilakukan oleh individu akan selalu diawasi oleh kontrol sosial masyarakat. Menurut Sahri (2010) proses sosialisasi berarti interaksi sosial pergaulan hidup sesama manusia, sehingga akan terjadi adanya pengaruh timbal balik. Adapun bentuk-bentuk proses sosial menurut Hendropuspito (dalam Sahri, 2010) adalah:

a) Bentuk proses sosial asosiatif (proses sosial yang bersifat menggabungkan).

(1) Penyesuaian diri (Akomodasi)

(2) Asimilasi (Pembauran)

(3) Kerjasama

b) Bentuk proses sosial disosiatif (proses sosial yang menceraikan)

(1) Persaingan

(2) Kontroversi (Penentangan atau Penghalangan).

Bentuk-bentuk proses sosialisasi yang di atas akan diuraikan sebagai berikut:

a) Bentuk Proses Sosial Asosiatif

(1) Akomodasi adalah suatu bentuk interaksi sosial yang di dalamnya dua atau lebih individu atau kelompok berusaha untuk tidak saling mengganggu dengan cara mencegah, mengurangi atau menghentikan ketegangan yang atau sudah ada.

(2) Asimilasi didefinisikan sebagai suatu bentuk proses sosial di mana dua atau lebih individu atau kelompok saling menerima pola kelakuan masing-masing sehingga akhirnya menjadi satu kelompok baru yang terpadu.

(3) Kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial diman dua atau lebih perorangan atau kelompok mengadakan kegiatan bersama guna mencapai tujuan yang sama. Bentuk-bentuk proses sosial asosiatif terdiri dari akomodasi, asimilasi dan kerja sama yang merupakan bentuk proses sosial yang bersifat positif. Bentuk-bentuk proses sosial ini sangat baik diterapkan dalam kehidupan dalam kelompok masyarakat. Apabila diterapkan dengan baik akan menumbuhkan persatuan dalam anggota kelompok masyarakat.

2) Bentuk Proses Sosial Disasosiatif

a) Persaingan

Persaingan adalah suatu proses sosial, di mana beberapa orang atau kelompok berusaha mencapai tujuan yang sama dengan cara yang lebih cepat dan mutu yang lebih tinggi. Persaingan juga merupakan bentuk perjuangan sosial yang bersifat universal. Dengan persaingan itulah, orang berusaha menghalangi untuk mencapai tujuan.

b) Kontroversi (penentangan atau penghalangan)

Kontroversi adalah suatu proses sosial di mana beberapa orang atau kelompok orang berusaha menghalangi pihak lain untuk mencapai tujuan. Proses sosial yang bersifat disasosiatif merupakan bentuk proses sosial yang dapat menyebabkan perpecahan atau pertikaian di dalam suatu kelompok atau masyarakat. Pada dasarnya proses sosial disasosiatif tidak dapat dihilangkandalam kelompok atau masyarakat tetapi menjadi tanggung jawab setiap individu atau kelompok untuk menghindari atau mencegah terjadinya perpecahan atau pertikaian. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk proses sosialisasi dapat bersifat positif (asosiatif) dan negatif (disasosiatif). Proses sosial asosiatif akan menumbuhkan persatuan sedangkan proses sosial disasosiatif

akan menimbulkan perpecahan atau pertikaian kelompok maupun masyarakat.

3) Media Sosialisasi

Media sosialisasi dalam proses sosialisasi dapat berlangsung melalui media. Menurut Hartomo & Arnicun Aziz (dalam Sahri, 2010) menjelaskan ada lima media sosialisasi yang utama yaitu:

1) Orang tua atau Keluarga

Orang tua dan keluarga Orang tua atau keluarga bukan saja merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, tetapi juga merupakan lingkungan yang paling lama tempat anak berada. Dalam proses sosialisasi orang tua mengenalkan nilai-nilai sosial dan kebudayaan kepada anak.

2) Teman Bermain

Teman bermain Dalam lingkungan bermain merupakan lingkungan dimana seorang anak mulai belajar atauran yang belum tentu sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di rumahnya. Dalam hal ini anak dituntut bersikap toleran, menghargai milik orang lain, memainkan suatu peran dan sebagainya. Semakin meningkat umur anak, semakin banyak pula pengalaman pengaruh kelompok teman sepermainan.

3) Sekolah

Sekolah Sekolah merupakan lingkungan formal pertama bagi seorang anak sehingga melalui sekolah anak dituntut untuk

berdisiplin mengikuti aturan-aturan sekolah untuk mencapai hukuman prestasinya. Sekolah mempersiapkan anak menguasai pengetahuan-pengetahuan baru di kemudian hari dapat digunakan untuk tidak tergantung pada orang lain atau orang tuanya.

4) Media massa

Media massa Media massa juga merupakan agen sosialisasi yang cukup berpengaruh terhadap khalayak khususnya terhadap anak-anak. Meningkatnya teknologi komunikasi yang memungkinkan peningkatan kualitas pesan serta peningkatan frekuensi penyerapan masyarakat, atas peran tersebut memberi peluang bagi media massa untuk berperan sebagai agen sosialisasi yang penting.

5) Masyarakat

Masyarakat merupakan agen sosialisasi yang berpengaruh terhadap tingkah laku individu. Masyarakat mengajarkan nilai dan norma yang sesuai dengan lingkungan. bahkan tidak jarang jika terdapat tingkah laku yang tidak sesuai dengan masyarakat akan mendapatkan sanksi.

b. Enkulturasasi

Secara istilah “enkulturasasi” memiliki arti pembudayaan.

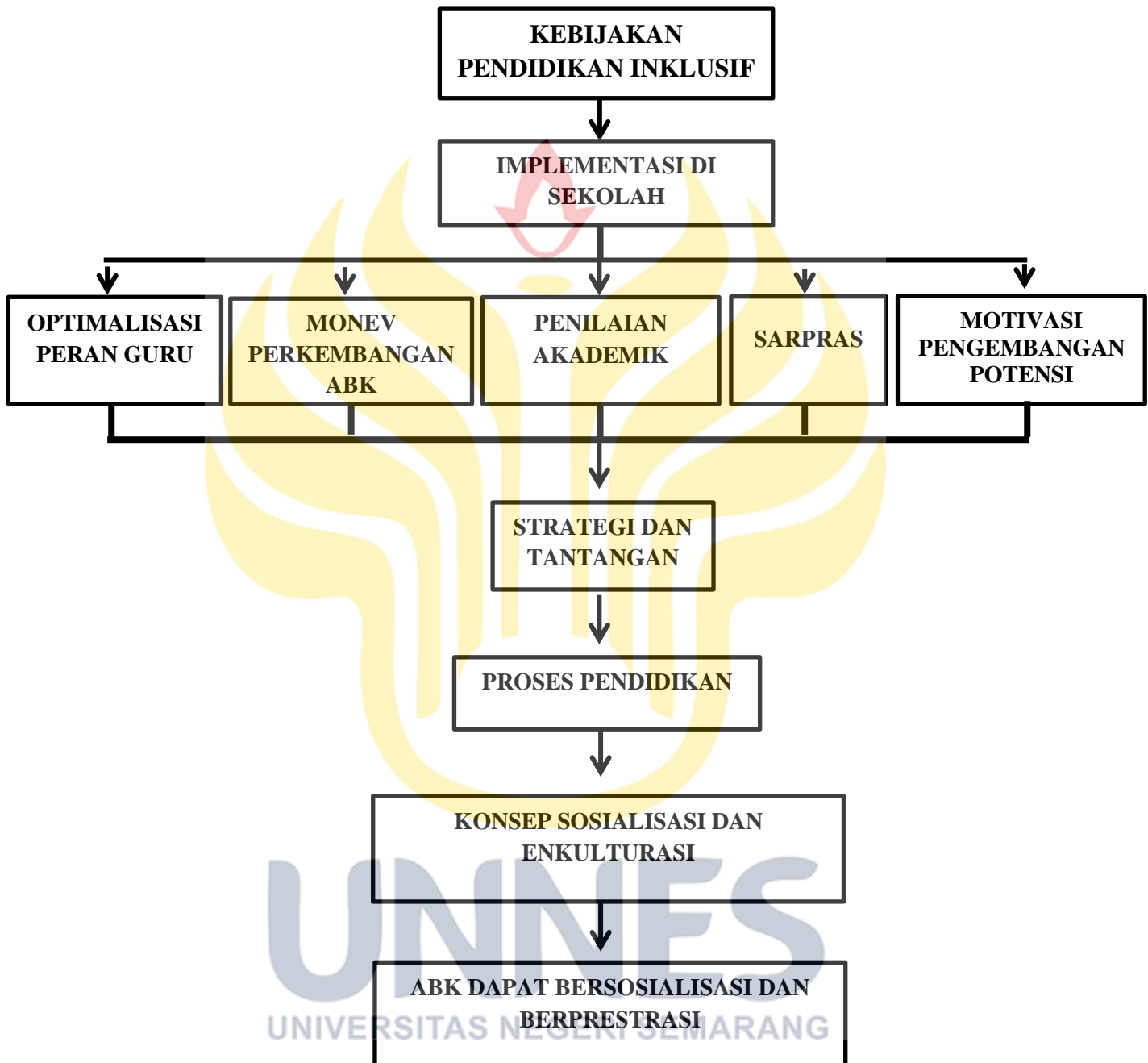
Enkulturasasi merupakan sebuah proses dimana seseorang mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikapnya

berdasarkan adat, sistem norma, dan peraturan yang berlaku di masyarakat (Koentjaraningrat, 2009:189). Proses enkulturasi dimulai sejak kecil yang diawali oleh keluarga kemudian berkembang dengan teman sebaya dan lingkungan masyarakat.

Dalam proses enkulturasi seorang individu akan melihat dan meniru tindakan orang lain yang kemudian diulang-ulang sehingga menjadi sebuah pola. Oleh sebab itu seorang individu akan mengatur tindakan yang sesuai untuk dilakukan. Secara tidak sadar orang lain atau masyarakat yang bersangkutan telah melakukan pembudayaan terhadap tindakan. Sehingga individu tersebut melakukan tindakan tersebut sebagai sebuah hal lazim.

Menurut Dzikri (2017) dalam proses pembudayaan terdapat proses pendidikan dan proses belajar agar generasi berikutnya dapat merasakan budaya tersebut secara utuh. Pewarisan budaya bukan hanya melihat pada bentuk budayanya saja namun juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ketika hal tersebut dilakukan maka generasi selanjutnya dapat menikmati budaya leluhurnya beserta makna yang terkandung di dalamnya.

C. Kerangka Berfikir



Bagan 1. Kerangka Berfikir Penelitian

Berikut adalah deskripsi mengenai kerangka berfikir:

Dunia pendidikan mendapatkan tantangan besar dalam hal pemerataan pendidikan. Salah satunya adalah pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Adanya sekolah luar biasa dan *homeschooling* merupakan salah satu solusi untuk pendidikan anak berkebutuhan khusus, namun tidak secara optimal memberikan dampak positif. Palsunya, anak berkebutuhan khusus mempunyai interaksi yang berjarak dengan masyarakat lain sehingga kondisi sosial anak berkebutuhan khusus terhambat.

Menanggapi permasalahan tersebut, pemerintah membuat kebijakan baru yaitu pendidikan inklusif yang bertujuan untuk mengembangkan kondisi sosial anak berkebutuhan khusus. Kebijakan ini menempatkan anak berkebutuhan khusus secara aktif mengikuti proses pembelajaran di sekolah formal. Oleh sebab itu, dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak agar tujuan dari pendidikan ini dapat terimplementasikan dengan baik.

Dalam proses implementasi, sekolah tentunya harus mempunyai strategi agar pendidikan inklusif dapat diterapkan secara optimal. Strategi sekaligus tantangan yang dilakukan adalah optimalisasi peran guru, monitoring dan evaluasi perkembangan ABK, penilaian akademik, sarana dan prasarana, dan motivasi pengembangan ABK. Point yang tidak kalah penting adalah adanya *treatment* dari sekolah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Hal itu belum terlaksana namun sekolah sudah berusaha memotivasi anak berkebutuhan khusus melalui ekstrakurikuler yang ada. Pergaulan sebagai tujuan utama seharusnya diimbangi dengan pengembangan *softskill* agar anak

berkebutuhan khusus mendapatkan pengakuan sesuai dengan bakatnya. Selanjutnya, strategi sekolah dalam mengimplementasikan sekolah inklusif bagi anak berkebutuhan khusus akan dilihat menggunakan konsep sosialisasi dan enkulturasi. Harapannya anak berkebutuhan khusus dapat bersosialisasi dengan masyarakat dan berprestasi.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi sekolah inklusif di SMP negeri 5 Semarang dapat dikatakan cukup berhasil. Hal itu dibuktikan dengan kondisi sosial anak berkebutuhan khusus yang lebih baik dari sebelumnya. Anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan peserta didik lainnya dan perlahan berperilaku sesuai dengan nilai yang berlaku. Namun, diluar dari itu dalam proses implementasi sekolah terkesan kurang siap untuk menyelenggarakan sekolah inklusif. Hal itu dilihat dari implementasi kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus yang kurang optimal, hanya beberapa guru yang menerapkannya. Selain itu, guru kurang memahami tentang kebijakan pendidikan inklusif dan karakteristik anak berkebutuhan khusus.
2. Dalam mengimplementasikan sekolah inklusif, SMP Negeri 5 Semarang memiliki beberapa strategi yang digunakan, yaitu optimalisasi peran guru, motivasi pengembangan diri ABK, monitoring dan evaluasi perkembangan ABK, penilaian akademik, dan sarana prasara. Secara khusus, sekolah lebih mengoptimalkan peran guru pembimbing khusus untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus agar dapat terkondisikan dengan baik.

3. Tantangan yang dihadapi sekolah dalam implementasi sekolah inklusif adalah sosialisasi sekolah inklusif kepada teman kelas dan guru, kompetensi peran guru, dan pengembangan potensi anak berkebutuhan khusus. Lebih khususnya, sekolah mempunyai tantang besar untuk mengemangkan potensi anak berkebutuhan khusus. Dalam praktiknya, sekolah belum mempunyai program khusus untuk mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus, hanya sebatas pemberian motivasi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Padahal, program pengembangan potensi sangat diperlukan untuk menunjang masa depan anak berkebutuhan khusus.

B. Saran

Adapun saran yang diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Perlu pengkajian kembali bagi Dinas Pendidikan bidang Sekolah Inklusif dalam hal penempatan sekolah inklusif yang bukan hanya melihat pada persoalan sekolah unggulan dengan nilai akademik yang tinggi namun juga pada sekolah yang mempunyai karakteristik di bidang non akademik. Kemudian, perlu melaksanakan *training* khusus kepada guru mapel tentang model pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dan pengkonsidisian anak berkebutuhan khusus yang tepat.
2. Kepala Sekolah perlu membuat sebuah program yang melatih kemampuan anak berkebutuhan khusus sesuai dengan potensi yang dimiliki agar anak berkebutuhan khusus mempunyai keunggulan sebagai *branding* diri untuk kehidupan di masa depan.

3. Kepala Sekolah dibantu oleh Dinas Pendidikan yang menangani sekolah inklusif perlu mengadakan sosialisasi awal bagi peserta didik mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus agar terjalin sikap toleransi dan memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (1991), *Psikologi Sosial*, PT. Rineka. Jakarta.
- Azizah, Nurul. 2017. *Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di SD Negeri 1 Ngulakan Kulon Progo*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta
- Anggraini, Rima Rizki. 2013. *Persepsi Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Deskriptif Kuantitatif di SDLB N.20 Nan Balimo Kota Solok)*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus UNP. Vol. 1 NO, 1
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asiyah, Dewi. 2018. *Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusif Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*. Prophetic: Professional, Empathy, Islamic, Counseling Journal
- Beco, Gauthier De. 2014. *The Right to Inclusive Education According To Article 24 Of The UN Convention On The Rights Of Persons With Disabilities: Background, Requirements And (Remaining) Questions*. Netherlands Quarterly of Human Rights Journal. Vol .32/3, 263-287
- Dzikri, Rizki Ananda. 2017. *Eksistensi Gambang Kromong Pada Masyarakat Betawi (Studi Kasus: Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Kec. Serengseng Sawah, Kel. Jagakarsa, Jakarta Selatan)*. E-Skripsi Universitas Andalas
- Fajriah. 2019. *Peraturan Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang Tentang Penyelenggaraan Sekolah Inklusi*. Dinas Pendidikan Kota Semarang
- Harfiyanto, Doni, Cahyo Budi Utomo, Tjaturahono Budi. 2015. *Pola Interaksi Sosial Siswa Pengguna Gadget di SMA N 1 Semarang*. Journal of Educational Social Studies UNNES
- Haryono, Ahmad Syaifudin, dan Sri Widiastuti. 2015. *Evaluasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Provinsi Jawa Tengah*. Jurnal Penelitian Pendidikan UNNES
- Hutami, Gartiria dan Anis Chariri. 2011. *Pengaruh Konflik Peran dan Ambiguitas Peran Terhadap Komitmen Independensi Auditor Internal Pemerintah Daerah (Studi Empiris pada Inspektorat Kota Semarang)*. Institutional Repository of Diponegoro University

- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Isabella, Paramita, Emosda, dan Suratno. 2014. *Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SDN 131/IV Kota Jambi*. Jurnal Tekno-Pedagogi Universitas Jambi. Vol. 4 No.2 Hal.45-59
- Kemenristek dikti. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009*. Kemenristek dikti
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Miles, B Matthew & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi. Edisi Pertama*. Jakarta: UI Press.
- Nani Desiyani, Wahyu Ekowati, Ryan Hara Permana. 2013. *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan. Vol 9, No. 3
- Ni'matuzahroh dan Yuni Nurhamida. 2016. *Individu berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*. Malang: UMM Press
- Nugraheni, Theresia Nadia, Sri Hartati, Jati Ariati. 2014. *Strategi Guru Menangani Perilaku Bermasalah Siswa Berkebutuhan di Kelas Reguler*. Jurnal Empati UNDIP. Vol 3, No 1
- Pramudiana, Ika Devy. 2017. *Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif untuk ABK di Surabaya*. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Vol 5, No 1
- Praptiningrum N. 2010. *Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Pendidikan Khusus Vol. 7 No. 2
- Pratiwi, Jamilah Candra. 2015. *Sekolah Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya*. Prosiding Seminar Pendidikan UNS & ISPI JATENG. Hlm 237-242
- Sahri, Mahfud Alfu. 2010. *Sosialisasi dan Persepsi Orang Tua dalam Upaya Pengembangan Kepribadian Anak Usia Pra Sekolah (Studi Kasus Di Lembaga Pendidikan Pra Sekolah Play Group (PG) Dan Taman Kanak-Kanak Islam Unggulan (TKIU) Al-Khoir Surakarta)*. Unstitutional Repository of Universitas Sebelas Maret

- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Stough, Laura M. 2003. *Special Education and Severe Disabilities in Costa Rica: Developing Inclusion in a Developing Country*. Research & Practice for Person with Severe Disabilities Journal. Vol. 28, No. 1, 7-15
- Subagya. 2009. *Peran GPK dan Pusat Sumber Pendidikan Inklusif*. Makalah
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sulistiyadi, Hery Kurnia. 2014. *Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Layanan Pendidikan Inklusif di Kabupaten Sidoharjo*. Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik Universitas Airlangga. Vol 2, No 1
- Tarnoto, Nissa. 2016. *Permasalahan-Permasalahan yang dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif pada Tingkat Sekolah Dasar*. Humanitas Indonesian Psychology Jurnal. Vol 13, No 1
- Tarsidi, Didi. 2012. *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif pada Jenjang Pendidikan Tinggi*. Jurnal Asssesment dan Intervensi UPI Vol. 11 No. 2
- Taryatman dan Abdul Hakim. 2018. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Inklusif Kota Yogyakarta*. Jurnal Taman Cendekia Universitas Sarjana Wiyata Tamansiswa. Vol 2, No 2